

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik di Sekolah Dasar adalah kemampuan membaca. Mulai dari kelas satu Sekolah Dasar setiap siswa dituntut untuk menguasai keterampilan membaca karena membaca merupakan pondasi dasar untuk mempelajari pelajaran lainnya yang ada di sekolah. Slavin (2014) mengatakan bahwa *“Reading is the heart of education”* yang artinya adalah membaca merupakan jantung pendidikan. Hal ini berarti menunjukkan betapa pentingnya arti dari kemampuan membaca itu sendiri bagi keberhasilan pendidikan. Pada tingkat pendidikan awal, keberhasilan di sekolah selalu bersinonim dengan kemampuan anak dalam membaca. Seorang anak yang bisa membaca tidak serta merta dijamin berhasil dalam sekolah, namun anak yang tidak bisa membaca sudah pasti akan gagal dalam sekolahnya. Bahkan banyak orang yang mengatakan bahwa membaca adalah jendela dunia, karena dengan membaca kita dapat mengetahui seisi dunia dan pola berpikir kita pun akan makin berkembang.

Ketika seorang anak tidak mampu membaca dengan baik, khususnya pada tahap awal pendidikan sekolahnya, maka bisa dikatakan ia mengalami masalah serius di kelas. Masalah serius disini adalah ketidakmampuan mereka dalam membaca akan berdampak pada hilangnya motivasi dalam belajar dan harapan diri yang rendah, yang akan mengakibatkan terus rendahnya prestasi mereka di kelas yang ujung-ujungnya akan membawa kepada rasa putus asa. Slavin (2014) mengatakan bahwa kegagalan membaca yang tidak teratasi sejak awal akan berdampak pada prestasi belajar yang rendah, rasa putus asa yang akan berdampak pada kenakalan siswa hingga putus sekolah. Sehingga penanganan terbaik bagi siswa yang lambat membaca adalah sedini mungkin, ketika anak-anak masih memiliki motivasi dan

percaya diri dan ketika kekurangan dalam penguasaan pembelajaran masih relatif kecil dan masih bisa diperbaiki.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Selain membutuhkan kemampuan visual juga membutuhkan kemampuan kognitif. Anderson (Dalman, 2013) menjelaskan, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and recording process*). Istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk menggantikan istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*recording process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami dengan baik.

Membaca secara formal diajarkan mulai dari kelas 1 SD yang dikenal dengan tahap membaca permulaan dan selanjutnya secara fungsional kemampuan membaca akan menjadi landasan dalam proses pembelajaran (Surya, 2015). Tahap membaca permulaan merupakan tahap awal dari belajar membaca dan diberikan mulai dari kelas 1 hingga kelas 3 SD. Pada tahap membaca permulaan menurut Dalman (2014), anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya, misal A/a dilafalkan sebagai “a”, B/b dilafalkan sebagai “be” dan seterusnya sampai huruf Z/z dilafalkan sebagai “zet”. Setelah itu anak diperkenalkan dengan suku kata, kata dan kalimat, misalnya suku kata /ba/ dirangkai dari huruf /be-a/ yang kemudian dibaca sebagai “ba”. Suku kata /ju/ dirangkai dari kata /je-u/ yang kemudian dibaca sebagai “ju”. Setelah anak mempelajari suku kata, maka tahap kemampuan membaca permulaan selanjutnya adalah membaca kata dan kemudian dirangkai menjadi kalimat. Sebagai contoh mempelajari kata dan kalimat adalah sebagai berikut, misal kata /baju/ dieja /be-a/ dan /je-u/ yang dibaca menjadi “ba-ju”. Setelah itu barulah anak diperkenalkan dengan kalimat pendek,

misal kalimat /ini baju/ anak mengeja /i-en-i/ menjadi “ini” dan /be-a-je-u/ menjadi ‘baju’ sehingga jika dirangkai secara keseluruhan menjadi /ini baju/.

Setelah anak mampu membaca kalimat pendek, anak perlu dilatih membaca kalimat lengkap yang terdiri atas pola subjek, predikat, objek, keterangan. Kemudian anak pun harus dilatih membaca kalimat kompleks atau kalimat majemuk. Bahkan kelas dua dan tiga sekolah dasar perlu dilatih membaca wacana pendek (Dalman, 2014) . Pada tahap membaca permulaan inilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar terlebih dahulu sebelum mereka memasuki membaca lanjut atau pemahaman. Kegagalan dalam tahap membaca permulaan akan menjadikan anak-anak kesulitan untuk mempelajari pelajaran lain dan akan kesulitan untuk memasuki tahap membaca berikutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Slavin (2014), di sekolah dasar harus ditekankan pada keterampilan dasar yaitu membaca, berhitung dan komunikasi yang merupakan prasyarat mutlak untuk keberhasilan pendidikan tahap berikutnya. Kenyataannya, masih banyak anak sekolah dasar yang tidak mampu membaca dengan baik, sehingga berdampak pada akademik mereka.

Berdasarkan penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), yaitu suatu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang menunjukkan hasil bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dalam hal kemampuan membaca dari 54 negara di dunia yang diikuti dalam penelitian (Kompas.com, 2009). Selain itu berdasarkan hasil penelitian UNESCO pada tahun 2004 (Dardjowidjojo, 2010), kemampuan membaca anak-anak Indonesia hanya 89% masih jauh dibawah negara-negara di eropa yang kemampuan membaca anak-anak sekolah hingga di atas 97%, bahkan negara Jepang tingkat kemampuan membacanya hingga 99%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan membaca suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat perkembangan negara tersebut.

Banyak anak yang memiliki kemampuan membaca yang rendah, khususnya kemampuan membaca permulaan. Menurut penelitian yang dilakukan Herlinda (2014) anak-anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah salah satunya adalah anak-anak *slow learner*. Anak yang tergolong *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental (Mulyadi, 2010). Karakteristik anak lamban belajar dapat dilihat dari prestasi belajarnya rata-rata kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di institusi pendidikan formal. Anak-anak *slow learner* cenderung lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dibandingkan dengan teman-temannya, memiliki daya tangkap terhadap pelajaran lambat serta terancam tidak naik kelas bahkan tidak naik kelas. Seorang anak dikatakan memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik jika mampu membaca kata dalam suatu bacaan dengan cepat, sekaligus bisa memahami pertanyaan yang diajukan dari bacaan yang telah dibaca. Sesuai dengan pendapat Tampubolon (2015) Kemampuan membaca permulaan yaitu kecepatan dan pemahaman. Peningkatan kecepatan membaca dilihat dari jumlah kata yang dapat dibaca dengan benar oleh anak dalam waktu 1 menit. Sedangkan aspek peningkatan pemahaman ditunjukkan dari peningkatan prosentase jawaban benar dari pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Sebaliknya seorang anak dikatakan memiliki kemampuan membaca rendah jika kecepatan membaca kata di bawah standar permenit kecepatan membaca dan kesulitan dalam memahami arti dan maksud dari bacaan yang telah dibacanya.

Dalam *US office and education* (Dhempie, 2007) dikatakan bahwa salah satu penyebab anak-anak *slow learner* cenderung lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya adalah ketidakmampuan atau kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca yang dialami anak-anak *slow learner* lebih disebabkan karena rentang perhatian yang relatif pendek atau kurangnya konsentrasi, sehingga mereka cepat melupakan pelajaran membaca yang mungkin

baru saja mereka pelajari (Slavin, 2014). Sejalan dengan Slavin, Roldan (Dhempie, 2006) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan anak *slow learner* lambat dalam membaca yaitu memiliki rentang perhatian yang rendah, kurang mampu menyimpan huruf dan kata pada ingatannya dalam waktu lama, kurang mampu menyimpan pengetahuan hasil pendengaran, kurang mampu membedakan huruf, angka dan suara, tidak suka menulis dan membaca, tidak sanggup mengikuti penjelasan yang bersifat ganda, cara, susah memahami kata dan konsep. Seperti yang dikemukakan oleh Steven dalam Cooper, Chard, Kiger (2006) skor tes kecerdasan mereka termasuk tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak retardasi mental, tapi sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan anak-anak usia sebaya pada umumnya. Mereka membutuhkan pendidikan khusus, namun tidak sesuai jika dimasukkan ke sekolah khusus.

Fakta ini ditemui di sekolah dasar negeri di kota P, yaitu di SD negeri Ketepung I kelas 2 dan SD Negeri Sedeng II kelas 2 yang merupakan sekolah reguler ternyata juga terdapat beberapa siswa *slow learner*, siswa tersebut masing-masing berinisial AL, RAC, M, AFB, dan SF. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di sekolah, serta psikotest yang dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu, 9 dan 10 Desember 2016 diketahui jika AL, RAC, M, AFB, dan SF adalah siswa *slow learner*. Sejak kelas satu, AL, RAC, M, AFB, dan SF menunjukkan gejala-gejala selalu ketinggalan dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Dalam membaca kesalahan yang sering dilakukan kelima subjek adalah sering menambah atau mengurangi huruf dan suku kata kesulitan membaca, seperti “iya” dibaca “ya”, “”tik” menjadi “tiki” atau “adiknya” dibaca menjadi “adik” saja. Kesulitan membaca *diftong*, seperti “teratai” dibaca “terati”, dan kesulitan membaca gabungan konsonan, seperti “khusus” dibaca “husus”, “nya” dibaca “ya”. Bahkan khususnya RAC, seringkali tidak mau menulis, hanya diam saja ketika disuruh menulis. Hingga guru kelas marah dan menghukum RAC, tetap saja dia tidak mau menulis.

Kelima subjek sejak kelas menunjukkan hasil nilai yang buruk atau di bawah KKM sejak kelas satu sehingga pada saat kenaikan kelas dua, kelima terancam tidak naik kelas. Akan tetapi, berdasarkan berbagai pertimbangan dan kebijaksanaan sekolah, maka AL, RAC, M, AFB, dan SF tetap dinaikkan ke kelas dua dan diberi kesempatan untuk memperbaiki nilai-nilainya di kelas dua. Pada kenyataannya di kelas dua, kelima AL, RAC, M, AFB, dan SF sangat tertinggal jauh dengan teman-teman sekelasnya. Saat dimana teman-teman mereka di kelas dua sudah mampu membaca kalimat pendek dengan lancar, bisa menulis dan merangkai kalimat pendek dengan baik, dan sudah mampu memahami makna kalimat, namun AL, RAC, M, AFB, dan SF menunjukkan kemampuan yang sebaliknya. AL, RAC, M, AFB, dan SF masih kesulitan dalam membaca kata, masih banyak kesalahan dalam membaca, masih kesulitan menyusun kata menjadi kalimat, dan belum memahami makna suatu kalimat. Padahal tuntutan standar kompetensi keberhasilan dalam membaca di kelas dua, setiap siswa sudah harus mampu membaca 10-15 kalimat pendek (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil psikotest WISC diketahui masing-masing subjek memiliki IQ yang rendah yaitu AL memiliki IQ 80, RAC memiliki IQ 87, M memiliki IQ 84, AFB memiliki IQ 88, dan SF memiliki IQ 86. Dalam WISC (1993) subjek masuk dalam klasifikasi *slow learner*. Sukmadinata (2011) menjelaskan individu dengan IQ 70 sampai 89 masuk dalam kategori bodoh, masih bisa masuk di sekolah reguler namun cenderung lambat dalam menerima pelajaran. Dalam Kuswana (2014) dijelaskan individu dengan IQ 80 hingga 90 masuk dalam kategori inferior, yaitu individu dengan kemampuan di atas retardasi mental yang memiliki kecakapan tertentu yang melebihi retardasi mental, namun masih di bawah kemampuan individu normal.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk membantu belajar membaca, antara lain : (1) metode abjad dan metode bunyi, (2) metode analisis *glass*, (3) metode rangkai suku kata (4), metode gambar berseri "*flashcard*", (5) metode audio visual, dan (6) metode kartu

bergambar. Berpijak pada keberhasilan-keberhasilan metode tersebut, peneliti ingin menerapkan salah satu metode membaca yang dirasa efektif yaitu metode membaca dengan kartu bergambar. Metode kartu bergambar adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan kartu bergambar sebagai media pembelajarannya (Sanaky, 2015), sehingga metode ini cocok juga diterapkan untuk membantu membaca anak *slow learner* karena tulisan disajikan dengan gambar, sehingga diharapkan siswa *slow learner* tertarik untuk belajar dan tidak cepat bosan. Melalui media kartu bergambar dapat merangsang visual siswa menangkap dan mengingat materi pelajaran secara bersamaan sehingga tidak cepat lupa. Menurut penjelasan Sanaky (2015) media gambar termasuk dalam media visual yang berfungsi menyalurkan pesan dari sumber pesan ke penerima pesan. Saluran yang digunakan mengutamakan indera penglihatan (visual). Media gambar memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan media lain yaitu, gambar sifatnya lebih konkrit, lebih realistis menunjuk pada pokok masalah dibanding media verbal, media gambar dapat mengatasi masalah ruang dan waktu, media gambar dapat mengatasi keterbatasan panca indera, misalnya gambar binatang bersel satu yang tidak bisa diamati dengan mata telanjang namun dapat ditampilkan dengan media gambar, cocok diterapkan pada usia berapa pun dengan berbagai tingkat kecerdasan, lebih murah harganya dan mudah pembuatannya.

Mengingat kemampuan *slow learner* yang memang rendah dalam hal rentang perhatian, mengingat dan memahami perintah, maka dalam pelaksanaannya, sebaiknya penggunaan media kartu bergambar yang diterapkan mengacu pada prinsip belajar dari Kho (2015). Adapun prinsip belajar menurut Kho (2015) adalah : (1). Belajar sebaiknya 25 sampai 30 menit, (2) selalu beri jeda istirahat 5 menit setiap pergantian waktu 30 menit (3) materi selalu diulang. Hal ini akan membuat materi lebih mudah diingat karena otak digunakan sesuai kapasitasnya. Pengulangan materi juga akan membuat otak lebih mudah menggali kembali memori yang tersimpan. Bila belajar dipaksakan lebih dari 30 menit tanpa jeda, otak akan

jenuh sehingga cenderung kesulitan me-*recall* kembali memori yang tersimpan. Apalagi pada anak-anak *slow learner* penerapan waktu tersebut sangat penting agar mereka tidak mudah bosan, tidak mudah lupa dan tidak mudah capek.

Saat dilakukan wawancara dan observasi di sekolah kelima subjek, diketahui bahwa selama ini guru kelas dalam mengajar hanya menggunakan buku teks, LKS dan papan tulis saja. Para murid hanya diberi tugas membaca dari buku, memperhatikan guru menjelaskan, mencatat materi pelajaran, dan kemudian mengerjakan soal-soal yang ada di buku paket maupun di LKS. Guru belum menggunakan media kartu bergambar saat mengajar. Guru juga lebih menggunakan metode pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, dalam arti bahwa gurulah yang terlihat lebih aktif di kelas dibanding siswa. Selain itu, siswa-siswa *slow learner* cenderung dituntut untuk menguasai materi pelajaran seperti siswa lainnya dan harus mendapatkan nilai akhir yang juga harus sama dengan siswa-siswa lainnya tanpa ada pengecualian. Padahal kemampuan *slow learner* jelas berbeda dengan kemampuan siswa-siswa normal lainnya di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diuji lebih lanjut adalah apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak *slow learner* dengan pembelajaran menggunakan media kartu bergambar?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada apa yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pembelajaran menggunakan media kartu bergambar pada *slow learner* dengan menggunakan media kartu bergambar .

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan tentang metode pembelajaran dengan media bergambar dan kemampuan membaca permulaan pada anak *slow learner*.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap usaha peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas awal, khususnya siswa *slow learner*. Jika hasil penelitian ini terbukti, maka penerapan pembelajaran dengan media kartu bergambar sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak *slow learner* bisa dipertimbangkan sebagai akomodasi pembelajaran yang bisa diterapkan di sekolah dasar, khususnya kelas awal.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak *slow learner* dengan media kartu bergambar belum pernah dilakukan, namun penelitian-penelitian sejenis telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Adapun penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan pada *slow learner* dan penggunaan media kartu bergambar yang telah dilakukan antara lain :

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Herlinda (2014), meneliti tentang peningkatan kemampuan membaca kata melalui media audio visual bagi anak *slow learner*. Audio visual yang dimaksud adalah media pembelajaran yang mempunyai unsur gambar dan unsur suara sekaligus, yaitu berupa video pembelajaran. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan efektifitas media audio visual dalam meningkatkan kemampuan membaca kata bagi anak *slow learner* kelas III SD. Penelitian yang dilakukan Herlinda (2014) merupakan penelitian eksperimen dengan *Single Subject Research* menggunakan desain A-B-A yang berarti ada pengulangan fase/kondisi baseline. Adapun proses dari penelitian Herlinda (2014) ini dilakukan selama duapuluh satu kali pengamatan, yaitu delapan kali pada kondisi *baseline* atau sebelum intervensi (A1), delapan kali pada kondisi intervensi (B), dan lima kali pengamatan setelah intervensi (A2). Pada pengamatan pertama atau kondisi baseline (A1) diketahui kemampuan membaca anak tertinggi adalah 20 % dari total kata yang dibaca. Pada kondisi intervensi (B) dengan menggunakan audio visual yang dilakukan selama delapan kali pertemuan, hasil yang diperoleh cenderung meningkat hingga 100% pada hari terakhir pengamatan yaitu hari ke enambelas. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu membaca semua kata yang diberikan dengan menggunakan audio visual. Hingga pada pengamatan kondisi baseline ke dua (A2), dimana intervensi audio visual tidak lagi diberikan, anak tetap mampu mempertahankan kemampuan membaca dengan benar atau kemampuan membacanya mencapai 100%.

Persamaan penelitian Herlinda (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian dan tujuan penelitian, yaitu sama-sama subjek yang diteliti adalah siswa *slow learner* dan sama-sama bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan media pembelajaran yang digunakan, dimana pada penelitian Herlinda (2014) media

yang digunakan adalah media audio visual, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menekankan pada penggunaan media kartu bergambar. Media yang akan digunakan oleh peneliti berupa kartu berisi gambar dan kata atau kalimat yang sesuai dengan gambar yang ada.

2. Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulastrri (2014) yang berjudul Pengaruh Media Kartu Bergambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Kelas I Di SDN Lempuyang Wangi Jogjakarta. Hasil dari penelitian Sulastrri adalah adanya peningkatan kemampuan dalam membaca keseluruhan yang signifikan pada siswa kelas satu SDN Lempuyang Wangi yang diberikan kartu bergambar dengan nilai $Z = 2,201$ dan nilai $r = 0,028$ ($P < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca lebih baik (*posttest*) dibandingkan sebelum diberikan kartu bergambar (*pretest*). Adapun hasil pemahaman membaca pada *pretest* berada pada 22,67 % dan *posttest* 60,00%. Kecepatan membaca *pretest* sebesar 18,50 kpm, sedangkan *posttest* sebesar 23,29 kpm. Peningkatan kemampuan membacanya *pretest* 8,76 kpm, sedangkan *posttest* sebesar 15,55 kpm.

Persamaan antara penelitian Sulastrri (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan media pembelajaran yang digunakan dalam intervensi dan tujuan intervensi, yaitu sama-sama menggunakan media kartu bergambar dan sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Adapun perbedaan penelitian Sulastrri (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian. Dalam penelitian Sulastrri (2014), subjek penelitian adalah anak-anak yang memiliki kecerdasan (IQ) rata-rata, namun memiliki kemampuan membaca rendah, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, subjek penelitian adalah anak-anak *slow learner* dengan kemampuan membaca rendah.

3. Penggunaan Media Gambar Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan di Kelas I, penelitian yang dilakukan oleh Jati (2009) ini bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dengan memberi pengajaran melalui media bergambar. Penelitian yang dilakukan selama enam bulan dan dilakukan dalam 3 siklus di salah satu SD Negeri di Surakarta itu menghasilkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar dapat mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata prestasi belajar siswa yang relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai sebelum pembelajarannya menggunakan media gambar. Nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan media gambar adalah 59, sedangkan setelah media gambar meningkat menjadi 78,5.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Jati (2009) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, Subjek pada penelitian jati (2009) adalah siswa kelas satu sekolah dasar secara keseluruhan, sedangkan subjek pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa *slow learner*.

4. Prihatini (2015) melakukan penelitian tentang akomodasi pembelajaran untuk *slow learner* di kelas III SD di Jogjakarta, memberikan hasil bahwa siswa-siswa *slow learner* membutuhkan bantuan khusus dari guru agar dapat berhasil dalam pembelajaran seperti siswa-siswa yang lain. Keberhasilan siswa *slow learner* bergantung pada akomodasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Adapun langkah-langkah akomodasi yang bisa dilakukan guru untuk membantu *slow learner* dalam pembelajaran adalah :
 - a) Siswa *slow learner* memerlukan pengulangan isi materi 3-5 kali dan penguatan konsep melalui praktik dan aktivitas yang dikenal.

- b) *Slow learner* memerlukan tutor di sekolah atau pengajaran privat.
- c) Tugas dan pekerjaan rumah untuk *slow learner* yang lebih singkat atau membagi beberapa tugas menjadi bagian-bagian kecil agar siswa tidak kewalahan.
- d) Memberikan media pembelajaran yang menarik dan tidak monoton, misalnya media pembelajaran berupa gambar, suara atau media pembelajaran lain yang lebih menarik yang dapat merangsang indera visual siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Prihartini (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian yang sama, yaitu *slow learner*. Adapun perbedaannya adalah, penelitian Prihartini (2015) lebih menemukan cara-cara (akomodasi) yang dianggap tepat untuk meningkatkan kemampuan belajar secara menyeluruh, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah khusus meningkatkan kemampuan membaca.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya pada siswa *slow learner*. Bagi *slow learner* yang bersekolah di sekolah reguler sangat membutuhkan bimbingan guru secara langsung dan lebih intensif dibandingkan siswa yang lain. Beberapa penelitian mengkaji tentang pemberian metode membaca permulaan dengan menggunakan kartu bergambar. Dimana penelitian tersebut ditujukan pada anak-anak sekolah dasar kelas awal, namun tidak secara spesifik ditujukan pada *slow learner*. Ada pula penelitian yang dilakukan pada *slow learner* dengan berbagai pendekatan pembelajaran atau akomodasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak *slow learner* tanpa menyebutkan secara khusus metode pembelajaran yang bisa digunakan. Sehingga penelitian berkeyakinan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas. Perbedaan terletak pada cara meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak *slow learner* dengan penggunaan media kartu bergambar